

Mumuh Muhsin Z.

**KUJANG, PAJAJARAN,
DAN PRABU SILIWANGI**

**MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA
CABANG JAWA BARATPRESS
BANDUNG
2012**

KUJANG, PAJAJARAN, DAN RABU SILIWANGI

oleh: Mumuh Muhsin Z.

Copyright © 2012 by Mumuh Muhsin Z.

Cetakan pertama, MSI Cabang Jabar Press, September 2012

Penerbit

Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press

d.a.Prodi Ilmu Sejarah FIB Unpad

Jl. Raya Jatinangor-Sumedang Km 21 Jatinangor

Editor: Miftahul Falah, M.Hum.

Layout: Miftahul Falah, M.Hum.

Desain Sampul: Yulianti, S.Kom.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhsin Z., Mumuh

Kujang, Pajajaran, Dan Rabu Siliwangi/Mumuh Muhsin Z.

viii + 180 hlm. ; 15,5 x 23 cm.

ISBN 978-602-7859-03-6

1. *Kujang, Pajajaran, Dan Rabu Siliwangi* I. Judul II.
Falah, Miftahul.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan kumpulan delapan tulisan. Kesemuanya merupakan makalah yang penulis buat dan kemudian disajikan dalam berbagai kesempatan. Kedelapan tulisan ini secara spasial meliputi wilayah Tatar Sunda dan secara temporal berfokus pada sejarah Sunda periode kuna. Makalah yang diminta oleh panitia-panitia penyelenggara sering ada kemiripan tema. Konsekuensinya adalah dalam buku yang merupakan kumpulan makalah ini adanya irisan bahasan, pengulangan uraian, dan semacamnya tidak bisa dihindari. Namun demikian, untuk tiap makalah selalu ada hal yang berbeda.

Ide mengumpulkan makalah-makalah tersebut menjadi sebuah buku adalah sebagai upaya untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan pikiran-pikiran penulis kepada khalayak yang lebih luas. Diharapkan masyarakat dapat mengapresiasinya melalui respons yang kritis. Selain itu diharapkan pula tulisan-tulisan ini menginspirasi banyak pihak untuk bisa berbuat lebih banyak dan lebih baik lagi, khususnya dalam meneliti dan menulis sejarah Sunda.

Sejak awal penulis menyadari bahwa buku ini tidak tuntas menjawab berbagai persoalan di seputar sejarah Sunda kuna. Masih banyak hal yang harus diperluas dan diperdalam. Mudahmudahan pada cetakan berikutnya hal itu bisa dilakukan. Namun demikian penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga buku ini bisa terwujud. Apresiasi yang tinggi pun disampaikan pula kepada para penulis/peneliti terdahulu yang tulisan-tulisannya telah menginspirasi penulis untuk mengkaji isu-isu seputar sejarah

Sunda kuna;issue yang sebelumnya hampir tidak pernah jadi perhatian penulis yang berkecenderungan terhadap sejarah kolonial dan kontemporer.

Bandung, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SUMBER TULISAN	vi
PROLOG	ix
Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi	1
Prabu Siliwangi Sejarah Atau Dongeng?	17
Prabu Siliwangi; Kontroversi dan Misteri	27
Pajajaran dan Siliwangi dalam Lirik <i>Tembang</i> Sunda	41
Kerajaan Sumedanglarang	55
Sumedang pada Masa Pengaruh Kesultanan Mataram (1601-1706)	81
Sunda, Priangan, dan Jawa Barat	105
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tatar Sunda dari Masa Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda	111
DAFTAR SUMBER	129
Lampiran 1 Raja Sunda	137
Lampiran 2 Silsilah Prabu Siliwangi	145

SUMBER TULISAN

- “Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi”, Makalah Disampaikan dalam Seminar Prodi Ilmu Sejarah pada Hari Senin 28 Maret 2011 di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor.
- “Prabu Siliwangi Sejarah Atau Dongeng?” Makalah Disampaikan dalam Dialog Interaktif “Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Tatar Sunda” (Nyusur Galur Mapay Raratan, Ngaguar Warisan Karuhun Urang); Diselenggarakan Oleh Bank Indonesia Kantor Regional Jabar-Banten Bekerja Sama Dengan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Dan Jituji Pada Tanggal 20 Mei 2011, Bertempat Di Gedung Bank Indonesia Perwakilan Jawa Barat.
- “Prabu Siliwangi; Kontroversi dan Misteri”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Prabu Siliwangi; diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Sukabumi pada Kamis, 05 April 2012 di Gedung Juang 45, Jl. Veteran II Kota Sukabumi.
- “Pajajaran dan Siliwangi dalam Lirik Tembang Sunda; Tinjauan tentang Hubungan Sejarah dan Sastra”, *Panggung, Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, Vol. 22 No. 2 April – Juni 2012; hlm.
- “Kerajaan Sumedanglarang”, Makalah Disampaikan Dalam Diskusi Penulisan Buku *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa* Tanggal 5 Agustus 2008.
- “Sumedang pada Masa Pengaruh Kesultanan Mataram (1601-1706)”, Makalah Disampaikan dalam Diskusi Penulisan Buku *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa* Tanggal 12 Agustus 2008.

“Sunda, Priangan, dan Jawa Barat”, Makalah Disampaikan dalam Diskusi
“Hari Jadi Jawa Barat” Diselenggarakan Oleh Harian Umum
Pikiran Rakyat Bekerja Sama Dengan Dinas Pariwisata Dan
Kebudayaan Jawa Barat Pada Hari Selasa, 3 November 2009 Di
Aula Redaksi Hu Pikiran Rakyat.

“Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tatar Sunda dari Masa
Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda”,
Makalah Disampaikan dalam Kursus Sejarah Sunda
Diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan
Kebudayaan Universitas Padjadjaran Bekerja Sama Dengan
Majalah Mangle Tanggal 19 Februari S.D. 24 Maret 2007.

PROLOG

KUJANG, PAJAJARAN, DAN PRABU SILIWANGI

Tiga kata di atas — kujang, Pajajaran, dan Prabu Siliwangi — menjadi ikon sejarah Sunda. Bukan sekedar ikon tapi sekaligus menjadi tumpuan kebanggaan emosional *urang* Sunda. Tidak berlebihan bila ada yang mengatakan bahwa ketiga kata di atas menjadi simbol eksistensi etnis Sunda yang inklusif di dalamnya muatan nilai sejarah. Oleh karena itu, bisa dipahami bila ketiga nama yang sarat muatan makna simbolis itu banyak digunakan sebagai identitas diri, kelompok, atau lembaga di Tatar Sunda pada masa kini.

Untuk “kujang”, misalnya, nama ini digunakan sebagai nama perusahaan (Pupuk Kujang, Semen Kujang), nama tempat (Parungkujang, Cikujang, Kujangsari, Parakankujang), nama kasatuan (Batalyon Kujang di lingkungan Kodam III Siliwangi). Bukan sekedar namanya, bentuk kujang pun digunakan sebagai simbol pemerintah daerah dan lembaga, misalnya: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemda Bogor, Universitas Padjadjaran, Universitas Pasundan. Selain itu, berbagai tugu kujang juga didirikan, seperti di Bogor, Depok, Tasikmalaya, dan sebagainya. Bahkan, sekarang ini banyak *nonoman* Sunda yang dengan bangganya menyematkan pin kujang sebagai asesoris yang tersemat di pakaiannya.

Pada sisi lain segera tertangkap pemandangan yang paradoks ketika diajukan sejumlah pertanyaan bernada diakronis seputar masalah kujang (*what, who, when, where, why, dan how*). Di tengah kebanggaan dan emosionalitas yang demikian tinggi terhadap kujang, pengetahuan masyarakat tentang sejarah kujang sangat minim. Tabir misteri mengenai sejarah kujang yang komprehensif masih belum tersingkap.

Seperti halnya kujang, “Pajajaran” pun demikian. Satu sisi, Pajajaran menjadi ikon simbolis akan eksistensi etnis Sunda. Namanya pun banyak digunakan pada masa sekarang, seperti Universitas Padjadjaran, GOR Pajajaran, Jalan Pajajaran, dan sebagainya. Akan tetapi, pada sisi lain, sejarah mengenai Kerajaan Sunda Pajajaran pun masih menyimpan banyak misteri. Terlalu banyak hal yang masih belum terungkap.

Begitu pula dengan Prabu Siliwangi. Emosionalitas *urang* Sunda mengenai Siliwangi bahkan melampaui dua nama yang disebut sebelumnya. Namanya banyak digunakan juga sebagai nama identitas kekinian, seperti: Bumi Siliwangi, Babakan Siliwangi, Gelora Siliwangi, Jalan Siliwangi, Universitas Siliwangi, dan sebagainya. Secara denotatif, Siliwangi, berasal dari kata “*silih*” yang berarti “ganti” dan “*wangi*” atau “*wawangi*” berarti “*jenengan*” (nama) (Danadibrata, 2009: 638 dan 736). Jadi, Prabu Siliwangi berarti ‘raja yang berganti nama’. Secara konotatif, nama ini mengacu ke Sri Baduga Maharaja, yang memang secara eksplisit pergantian namanya diabadikan pada Prasasti Batutulis Bogor. Jadi, pengidentifikasin ini hasil dari interpretasi. Interpretasi ini didukung oleh fakta-fakta lain, seperti fakta sosial, fakta mental, silsilah, dan sebagainya. Dengan demikian, ada atau tidak adanya nama seseorang dalam prasasti atau sumber “resmi” lainnya bukan satu-satunya ukuran untuk menyatakan ada tidak adanya seseorang dalam realitas empiris.

Bila teori semiotiknya Barthes digunakan, ia mengatakan bahwa kita dalam kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan makna atau isi suatu tanda oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, maka ia akan menjadi mitos. Bila mitos makin mantap, maka ia akan menjadi ideologi (Hoed, 2011: 5 dan 18). Prabu Siliwangi adalah “tanda”; makna konotasinya mengacu pada Sri Baduga Maharaja. Karena konotasi

ini makin kuat, jadilah ia mitos; dan bisa jadi nantinya berkembang menjadi ideologi. Fenomena pola perkembangan “konotasi-mitos-ideologi” ini tidak hanya untuk kasus Prabu Siliwangi, tapi untuk kasus yang lainnya pun, di mana pun, kurang lebih seperti itu. Jadi, mitos di sini jangan dimaknai semata-mata dongeng yang sama sekali hampa dari realitas empiris dan tidak memiliki akar sejarah.

Etnis Sunda mestinya bangga memiliki ikon-ikon historis seperti itu. Karena ia menjadi penyambung dan pengikat memori manusia Sunda dengan masa lalunya. Yang penting adalah bagaimana supaya ikon-ikon historis itu tidak hanya menjadi alat nostalgis yang meninabobokan, yang membuat manusia Sunda lalai, terlena dan menyikapinya secara irrasional. Akan tetapi, jadikanlah ikon-ikon historis itu menjadi alat pemersatu emosionalitas kesundaan dan menjadi modal pemacu bagi kemajuan masa depan manusia Sunda.

Urang Sunda kini masih mempunyai PR besar, mengungkap secara komprehensif Sejarah Sunda. Memang upaya ke arah itu sudah pernah dilakukan oleh para sejarawan (juga filolog dan arkeolog) senior Sunda seperti Atja, Saleh Danasasmita, Ayat Rohaedi, Edi S. Ekadjati, Yosef Iskandar, dan sebagainya. Akan tetapi yang beliau kerjakan masih parsial dan fragmental. Lantas, siapa sekarang yang bertanggung jawab atas pekerjaan besar itu?

EKSISTENSI KERAJAAN PAJAJARAN DAN PRABU SILIWANGI

I. Pendahuluan

*“...boh Prabu Siliwangi boh karajaan Pajajaran nepi ka kiwari **henteu aya buktina sacara historis**”* (“... sampai sekarang kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi **tidak ada buktinya secara historis**”)¹ (Rosidi, 2011: 57 dan 98).

“Pajajaran” dan “Siliwangi” merupakan dua nama yang sangat melekat pada emosi masyarakat Tatar Sunda. Tidak banyak nama yang bernuansa sejarah dipakai dengan penuh kebanggaan untuk identitas kekinian. Pajajaran dan Siliwangi adalah nama “yang tidak banyak itu”. Pajajaran menjadi nama universitas terkenal di Jawa Barat, selain dijadikan nama Gelanggang Olah Raga, jalan, plaza, dan nama-nama yang lainnya. Demikian juga dengan nama Siliwangi, sebagai nama universitas di Tasikmalaya, kompleks kampus UPI Bumi Siliwangi, Kodam III Siliwangi, dan stadion Siliwangi. Ketika muncul pendapat yang menyoal keberadaan kedua nama itu secara historis, tak ayal lagi muncul banyak reaksi.

Pernyataan Ayip Rosidi di atas disampaikan dalam Orasi Ilmiah Penganugerahan Doktor *Honoris Causa* dalam Bidang Ilmu Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran pada tanggal 31 Januari 2011. Pernyataan di atas sangat tegas, mendasar, dan bahkan terkesan bersifat vonistis. Di dalam pernyataan itu memunculkan serangkaian pertanyaan:

¹Penebalan tulisan oleh penulis.

1. Apakah kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi itu (pernah) ada atau tidak pernah ada?
2. Apakah kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi itu historis atau dongeng, realitas atau khayalan para sastrawan/pujangga?

Berkait dengan dua pertanyaan itu sebaiknya kita merujuk pada dalil: “ada sumber ada sejarah, tidak ada sumber tidak ada sejarah”. Pernyataan yang aksiomatik ini hampir tak terbantahkan lagi kebenarannya. Sekarang pertanyaannya adalah adakah sumber (*sources, facts*) yang menunjukkan eksistensi Pajajaran dan Prabu Siliwangi? Dalam makalah ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai Pajajaran, kemudian disusul dengan bahasan tentang Prabu Siliwangi.

Sumber yang berkaitan dengan Pajajaran ini bukan sekedar ada, tapi banyak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eksistensi Pajajaran tidak perlu diragukan. Kalau pun ada yang perlu didiskusikan, bukan lagi persoalan “apakah Pajajaran pernah ada atau tidak” dan “adakah bukti historis mengenai keberadaannya”, karena persoalan ini sudah sangat jelas dan sudah menjadi fakta keras (*hard-fact*). Akan tapi yang masih menarik didiskusikan mengenai Pajajaran adalah persoalan-persoalan lainnya seperti mana yang lebih tepat di antara tiga nama yang disebut dalam sumber: Pakuan Pajajaran, Pakuan, atau Pajajaran; apakah Pakuan Pajajaran itu nama keraton, nama (ibu) kota, atau nama kerajaan; siapa pendiri keraton Pakuan Pajajaran, tahun berapa kerajaan itu didirikan, di mana letaknya, dan sebagainya.

Sesungguhnya, persoalan-persoalan seputar Pajajaran dan Siliwangi ini sudah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu, baik peneliti asing maupun dalam negeri. Sekedar menyebut beberapa saja, mereka adalah: ten Dam (1957), Friederich (1853), Hageman (1867), Holle (1967; 1969) Noorduyn (1959; 1962),

Pleyte (1911; 1914; 1915), Poerbatjaraka (1921), Sutaarga (1965), Atja (1968; 1970; 1972), dan Saleh Danasasmita (1975; 1983; 2003; 2006; 2006). Di antara peneliti-peneliti itu Saleh Danasasmita yang paling kemudian. Keluasan penguasaannya terhadap sumber-sumber tradisional dan kekritisannya yang sangat tajam, Saleh Danasasmita mendekonstruksi pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis lebih banyak mendasarkan pemahaman pada pendapat-pendapat Saleh Danasasmita, termasuk kutipan-kutipan sumber-sumber tradisional.

Dengan demikian, secara awal dapat dikatakan bahwa jangankan sekedar eksistensinya (ada atau tidak ada secara historis), persoalan-persoalan lainnya yang lebih rumit pun mengenai Pajajaran dan Siliwangi sudah dibahas. Persoalan eksistensi, faktanya sudah “keras” dan persoalan-persoalan lainnya bisa jadi masih lunak (*soft-fact*). Artinya, masih terbuka kemungkinan-kemungkinan penafsiran baru seiring dengan perkembangan teori, metodologi, dan temuan fakta baru.

II. Pakuan Pajajaran

2.1 Nama Pakuan Pajajaran

Mengenai nama dan keberadaan “Pakuan Pajajaran” terdapat pada sejumlah sumber. Sumber-sumber yang memuat nama Pakuan Pajajaran bisa dikategorikan otentik, orisinal, dan sezaman. Dalam metode sejarah, sumber seperti itu disebut sebagai sumber primer. Sumber tersebut tidak kurang dari enam buah, terdiri atas lima “lembar” berupa prasasti tembaga (dari Desa Kebantenan, Bekasi, dikumpulkan oleh Raden Saleh)² dan prasasti batu yang ada di lingkungan Batutulis, Kecamatan Kota

² Prasasti Kebantenan dibuat pada zaman Sri Baduga, tentu atas perintah Sri Baduga karena semuanya berupa piagam resmi.

Bogor Selatan. Prasasti tembaga Kebantenan yang lima itu memuat tiga hal, dua lembar berupa *piteket*³ dan tiga lembar berupa *sakakala*⁴ (Danasasmita, 2003: 44 - 45). Bunyi sumber-sumber itu sebagai berikut:

Piteket I:

*"Pun, ini piteket nu séba ka **Pajajaran**".*

Piteket II:

*"Pun, ini piteket Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di **Pakuan** Sri Sang Ratu Déwata".*

Sakakala:

*"Ong awignam astu, nihan sakakala Rahyang Niskala Wastu Kancana, maka nguni ka Susuhunan di **Pakuan Pajajaran** pun".*

Prasasti Batutulis:

*"Wangna pun, ini sakakala, Prebu Ratu purané pun, diwastu diya wingaran Prebu Guru Déwataprana diwastu diya dingaran Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Déwata pun ya nu nyusuk na **Pakwan** ...".*

(Ini tanda peringatan, Prabu Ratu almarhum, dilantik beliau memakai nama Prabu Guru Dewataprana, dilantik (lagi) dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata).

Sumber-sumber lain yang menjadi petunjuk keberadaan Pakuan Pajajaran adalah:

³*Piteket* berupa piagam langsung dari raja.

⁴*Sakakala* berisi pengukuhan jasa atau aturan dari raja yang sudah wafat.

1) **Carita Parahiyangan:**

*"Sang Susuktunggal, inyana nu nyieunna palangka sriman sriwacana Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di **Pakwan Pajajaran**, nu mikadatwan Sri Bima (P) unta (Na) rajana Madura Suradipati, inyana pakwan Sanghiyang Sri Ratudéwata"* (CP hal. 30 recto).

(Sang Susuktunggal, yaitu yang membuat tempat duduk bagi yang masyhur keindahan gelarnya Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di **Pakuan Pajajaran**, yang tinggal di *kedaton* Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, yaitu pakuan Sanghiyang Sri Ratudéwata). (Danasamita, 2003: ...; cf. Danasamita, 2006: 31).

2) **Koropak 406 atau Fragmen Carita Parahiyangan:**

*"Datang ka **Pakwan** mangadeg di kadatwan Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Anggeus ta pahi dieusian urut Sripara Pasela Parahiyangan ku Rakéyan Darmasiksa. Ti inya dibeukah kabwatan. Kacarita Rakéyan Darmasiksa heubeul siya ngadeg ratu di **Pakwan** saratus sapuluh taun. Heubeul siya adeg ratu di **Pakwan Pajajaran** pun. Telas sinurat bwana kapedem".*

(Tiba di **Pakuan** lalu bertahtadi keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Selesailah semua diisi bekas para leluhur penyelang oleh Rakéyan Darmasiksa. Kemudian diperluas sampai selesai. Diceritakan Rakéyan Darmasiksa lamanya berkuasa sebagai ratu di **Pakuan** 110 tahun. Beliau berkuasa lama sebagai ratu di **Pakuan Pajajaran**. Selesai ditulis pada tahun 30) (Danasamita, 2003: ...; cf. Danasamita, 2006: 30 – 31 dan 61 – 62).

3) **Naskah lontar MSA.** Naskah lontar (sebetulnya nipah) ditemukan di Kabuyutan Ciburuy oleh Brandes. Naskah ini

disebut juga Naskah MSA. Pembukaan pada naskah ini berbunyi:
*"Awignamastu. Nihan tembey sasakala Rahyang Banga masa siya
nyusuk na **Pakwan**".*

(Semoga selamat. Begini permulaannya peringatan Rahiyang
Banga waktu beliau *nyusuk***Pakwan**).

4) **Carita Parahiyangan:**

*"Sang Haliwungnan, inya Sang Susuktunggal nu munar na
Pakuan".*

(Sang Haliwungan, yaitu Sang Susuktunggal yang ngabaru di
Pakuan).

5) **Naskah 406:**

*"Di inya urut kadatwan. Ku bujangga Sédamanah ngaran Sri
Kadatwan **Bima Punta Narayana Madura Suradipati**.
Anggeus ta tuluy diprebokta ku Maharaja Tarusbawa jeung
bujangga Sédamanah. Disiar ka hulu Cipakancilan. Katimu
Bagawat Sunda Majayajati ku bujangga Sédamanah, dibaen ka
hareupeun Maharaja Tarusbawa".* (Danasamita, 2003: ...; cf.
Danasamita, 2006: 31).

(Di sana bekas keraton. Oleh bujangga Sédamanah diberi nama
Sri Kadatwan **Bima Punta Narayana Madura Suradipati**.
Selesai [dibangun] diberi berkah oleh Maharaja Tarusbawa dan
bujangga Sédamanah. Dicari ke hulu Cipakancilan. Ketemu
Bagawat Sunda Majayajati oleh bujangga Sédamanah, dibawa ke
hadapan Maharaja Tarusbawa).

6) **Prasati Kebantenan I:**

"Pun ini piteket Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Sri Sang Ratudéwata".

7) **Prasasti Kabantenan II:**

*"Pun ini piteket Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di **Pakuan** Sri Sang Ratudéwata".*

8) **Piagem Kabantenan V:**

*"Pun, ini pikeket nu seba ka **Pajajaran**, miteketan kabuyutan di Sunda Sembawa ."*

9) **Prasasti Kebantenan I – III:**

*"Ong Awignamastu nihan sakakala ra Rahyang Niskala Wastu Kancana, maka nguni ka Susuhunan ayeuna di **Pakuan Pajajaran**".*

Dari sumber-sumber di atas ada tiga nama yang digunakan: "Pakuan", "Pajajaran", dan "Pakuan Pajajaran". Ketiga nama itu menunjuk pada maksud yang sama dan untuk identitas yang sama pula. Dengan demikian, Pakuan/Pajajaran/Pakuan Pajajaran sebagai nama diri atau nama identitas eksistensinya dapat dipertanggungjawabkan secara historis.

2.2 Kerajaan Pakuan Pajajaran

Dalam sumber-sumber di atas, memang, tidak ada yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Pakuan/Pajajaran/Pakuan Pajajaran sebagai nama kerajaan. Bukti-bukti sejarah yang ada, hampir bisa dipastikan, semuanya menunjuk pada nama pusat kerajaan atau ibu kota.⁵ Kerajaan sendiri dikenal dengan nama

⁵ Pajajaran sebagai nama kerajaan ditemukan terutama dalam naskah-naskah yang bernilai sastra, termasuk *carita pantun*. Dalam *carita*

Kerajaan Sunda. Nama inilah yang digunakan terutama oleh “orang luar” ketika menyebut kerajaan yang ada di Tatar Sunda.

Namun demikian, harus diakui bahwa tidak jarang nama kerajaan lebih dikenal melalui nama ibu kotanya. Dalam hal ini, istilah “Kerajaan Pajajaran” berarti “Kerajaan Sunda yang ibu kotanya bernama Pajajaran”. Bahwa nama keraton kemudian meluas menjadi nama ibu kota dan nama kerajaan adalah hal yang *lumrah*. Sebagai contoh, dalam prasasti Putih di Lampung, Kesultanan Banten dinamakan “Nagara Surasowan”, padahal Surasowan itu nama keraton Banten. Saunggalah adalah nama keraton, tapi kemudian menjadi nama kota. Yogyakarta pun sebenarnya nama keraton, Ngayogyakarta Hadiningrat, tapi kemudian jadi populer sebagai nama kesultanan/kerajaan (Danasasmita, 1975: 59). Dengan demikian, melalui konstruksi bernalar seperti itu, Kerajaan Pajajaran sebagai sebuah eksistensi bisa diakui keberadaannya secara historis.

Tentang asal-usul dan arti kata Pakuan Pajajaran sendiri terdapat banyak pendapat (Sumadio, 1974: 383), yaitu:

- 1) Menghubungkan kata *pakwan* dengan *paku* (sejenis pohon, *cycas circinalis*), sedangkan kata *pajajaran* diartikan sebagai tempat yang berjajar. Pakuan pajajaran diartikan sebagai tempat dengan pohon paku yang berjajar
- 2) Menghubungkan kata *pakwan* dengan kata *kuwu*. Dengan menunjukkan bukti bahwa sebutan *pakuwan* dan *kuwu* terdapat dalam *Nagarakertagama*.
- 3) Kata *pakwan* berasal dari kata *paku* (pasak). Kata *paku* dapat dihubungkan dengan lingga kerajaan yang terletak di samping prasasti Batutulis. Paku (lingga) berarti *pusat* atau *poros dunia*

pantun bahkan disebutkan Pajajaran terbagi tiga wilayah: Pajajaran Timur, Pajajaran Tengah, dan Pajajaran Barat (Sumadio, 1974: 376).

serta sangat erat hubungannya dengan kedudukan raja sebagai *pusat jagat*.

Ketiga pendapat di atas dibantah oleh Saleh Danasasmita (2003: 18-19). Dengan berdasar pada *Carita Parahiyangan*⁶ dan *Koropak 406* yang disebut juga *Fragmen Carita Parahiyangan*⁷, beliau bersimpulan bahwa Pakuan Pajajaran berarti “keraton yang berjajar”. Dikatakan “berjajar” karena jumlah bangunan keratonnya ada lima yang masing-masing diberi nama: Bima, Punta, Narayana, Madura, dan Suradipati.

Kerajaan Sunda merupakan kerajaan yang berbentuk “federal” yang membawahi kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh raja-raja “kecil”. Di antaranya adalah Sangiang, Saunggalah, Sindangkasih, Japura, Singapura, Banten, Cirebon, Galuh, Kawali, dan Pakuan. Hanya tiga kerajaan yang disebut terakhir inilah yang pernah menjadi pusat atau ibu kota Kerajaan Sunda. Pusat atau ibu kota Kerajaan Sunda memang berpindah-pindah.

Mengenai kerjaan Pakuan Pajajaran sendiri (sebagai vasal dari Kerajaan Sunda) sudah berdiri sejak awal abad ke-8. Pendirinya adalah Maharaja Tarusbawa (identik dengan nama Tohaan di Sunda)⁸. Keterangan ini didasarkan pada sejumlah

⁶*Sang Susuktunggal, inyana nu nyieunna palangka sriman sriwacana Sri Baduga Maharajadiraja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran, nu mikadatwan Sri Bima (P) unta (Na) rajana Madura Suradipati, inyana pakwan Sanghiyang Sri Ratudéwata*

⁷*Datang ka Pakwan mangadeg di kadatwan Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Anggeus ta pahi dieusian urut Sripara Pasela Parahiyangan ku Rakéyan Darmasiksa. Ti inya dibeukah kabwatan. Kacarita Rakéyan Darmasiksa heubeul siya ngadeg ratu di Pakwan saratus sapuluh taun. Heubeul siya adeg ratu di PakwanPajajaran pun. Telas sinurat bwana kapedem.*

⁸Tarusbawa diganti oleh mantunya bernama Maharaja Harisdarma (identik dengan Sanjaya). Harisdarma diganti oleh puteranya bernama Tamperan. Tamperan diganti oleh anaknya bernama

sumber, yaitu *Koropak 406*, *Carita Parahiyangan*, *Prasasti Canggal*, dan naskah lontar *MSA*.

III. Prabu Siliwangi

3.1 Nama Prabu Siliwangi

Nama Prabu Siliwangi pun bukan nama imajinatif tapi nama yang historis. Artinya nama ini memiliki pijakan historis. Dengan demikian, diskusi kita pun tidak lagi pada persoalan “apakah Prabu Siliwangi itu ada atau tidak ada secara historis” karena keberadaannya didukung oleh fakta yang kuat (*hard-fact*), setidaknya fakta mental dan fakta sosial (*mentifact* dan *socifact*). Yang menarik didiskusikan adalah apakah Prabu Siliwangi itu nama sejati atau nama alias/julukan/gelar. Kalau itu nama alias/gelar/julukan, nama itu identik dengan nama siapa. Juga, apakah gelar ini untuk seorang tokoh atau beberapa toloh? Kunci untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu adalah sumber/fakta. Ada-kah sumber/fakta sejarah yang bisa menelusuri eksistensi Prabu Siliwangi?

Keberadaan sebutan Prabu Siliwangi bisa ditelusuri pada sejumlah naskah kuna, di antaranya: Naskah *Carita Parahiyangan* episode XVI (di Perpustakaan Nasional RI Jakarta), Naskah *Bujangga Manik* (di Perpustakaan Oxford Inggris), Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (naskah lontar abad XVI, koropak 421), Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dan naskah yang masih “kontroversial”, *Naskah Wangsakerta* (di Museum Sribaduga Bandung). Pada awal abad ke-16 pun nama

Rahiyang Banga (Danasasmita, 2003: 23). Sanjaya bisa dipastikan berkuasa pada abad ke-8, karena beliau membuat Prasasti Canggal pada tahun 732 Masehi. Bila pada zaman Sanjaya Pakuan Pajajaran sudah ada maka dapat dipastikan Pakuan Pajajaran sudah ada setidaknya pada awal abad ke-8.

Siliwangi sudah dikenal sebagai salah seorang tokoh dalam cerita pantun.

Muncul pertanyaan: nama Prabu Siliwangi itu identik dengan nama siapa? Pertanyaan ini muncul mengingat dalam daftar nama raja Pajajaran tidak ditemukan nama Prabu Siliwangi. Pertanyaan berikutnya adalah apakah Prabu Siliwangi merupakan raja terbesar Kerajaan Pajajaran? Pertanyaan ini muncul mengingat betapa populernya nama ini, bahkan hampir menenggelamkan keberadaan nama-nama raja yang lain. Secara asumsi, hampir tidak mungkin nama ini muncul, bahkan sangat populer bila nama ini “*euweuh di kieuna*”.

Konkretnya, di antara sumber yang memuat nama Siliwangi adalah sebagai berikut.

1) **Carita Parahiyangan:**

*“Manak deui Prebu Maharaja, tawasniya ratu tujuh tahun, kéné kabawa ku kalawisaya, kabancana ku seuweu dimanten, ngaran Tohaan. Mundut agung dipipanumbasna. Urang réya sangkan nu angkat ka Jawa, mumul nu lakiyan di Sunda. Pan prangrang di Majapahit. Aya na seuweu. **Prebu Wangi** ngaranna, inyana Prebu Niskala Wastu Kancana nu surup di Nusalarang ring giri Wanakusuma”.*

2) **Carita Purwaka Caruban Nagari:**

*“Hana ta sira natha gung ng siniwi **Pakwan Pajajaran** Sang **Prabu Siliwangi** ngaranira, anak Sang Prabu Anggalarang, ring Galuh wangsa nira, ikang rumuhun paradyéng Surawisésa kadatwan ng parahyangan kapernah wétan mandala nira. ... Datan lawas pantaraning inabhisekan ta Sang **Prabu Siliwangi** dumadyakna Naradhipa hing **Pakwan Pajajaran** déning uwa nira, irika ta sira lawan winastwan Sang Prabu*

Dewatawisésa paradyéng Pakwan kadatwan yatika Sang Bima wastana”.

3) Naskah Sang Hyang Siksa Kandang Karesian:

“Hayang nyaho di pantun ma: Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi, prépantun tanya”.

3.2 Identifikasi Prabu Siliwangi

Yang sudah jelas dari persoalan ini adalah Prabu Siliwangi itu bukan nama sejati tapi nama alias/julukan/gelar. Poin yang menarik ketika membicarakan Prabu Siliwangi adalah menyoal tokoh ini identik dengan raja yang mana? Mengenai hal ini setidaknya muncul dua pendapat. Pertama, tokoh Prabu Siliwangi itu banyak. Undang A. Darsa (2011: 32) berpendapat bahwa dari 32 raja Kerajaan Sunda ada empat yang mendapat gelar Prabu Siliwangi. Mereka adalah raja yang saat memerintah Kerajaan Sunda ditandai dengan geopolitik yang guncang yang terjadi pada abad ke-15 dan 16, yaitu saat Barat masuk, saat Majapahit runtuh, dan saat masyarakat agraris mulai berkenalan dengan ekonomi dagang. Sayangnya, Undang A. Darsa tidak menyebutkan keempat raja itu siapa saja namanya. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa tokoh Prabu Siliwangi itu tujuh, bahkan sampai dua belas orang. Tampaknya ada anggapan bahwa Siliwangi itu gelar resmi raja sehingga setiap raja Pajajaran disebut Siliwangi (Danasasmita, 2003: 142)

Pendapat kedua menyebutkan bahwa Prabu Siliwangi itu hanya satu. Tokoh itu identik dengan Prabu Jayadewata. Terhadap pendapat ini, Ayat Rohaedi (?) (dalam Sumadio, 1993: 394) memberi tanggapan bahwa mengidentikkan Prabu Siliwangi dengan tokoh Prabu Jayadewata (Sri Baduga Maharaja, 1482 – 1521) sebagaimana disebut dalam *Carita Parahiyangan* dianggap

terlalu berani. Mengapa? Raja yang masih memerintah atau baru beberapa tahun meninggal dunia sudah disebut-sebut namanya sebagai tokoh ceritera patun (pada tahun 1518 atau sebelumnya) dianggap sebagai “*pamali*”. Tanggapan di atas dikritik oleh Saleh Danasamita, bahwa mengangkat tokoh yang masih hidup dalam sebuah cerita (pantun atau *kakawen*, misalnya) sudah *lumrah*. Terdapat sejumlah contoh kasus mengenai hal ini. Empu Kanwa mengangkat lakon raja Erlangga dalam *Kakawen Arjuna Wiwaha*; Empu Darmaja mengangkat lakon perkawinan Raja Kameswara dalam *Kakawen Smardahana*, Empu Sedah dan Empu Panukuh mengangkat lakon Raja Jayabaya dalam *Kakawen Bharatayuddha*. Lakon cerita dan sang tokoh hidup sezaman.

Hasil dari kajian terhadap sejumlah sumber (*Purwaka Caruban, Naskah Pamarican, Waruga Jagat, Babad Pajajaran, Carita Parahiyangan, dan Babad Siliwangi*) yang dilakukan oleh Saleh Danasasmita tampaknya pendapat yang lebih kuat — setidaknya bagi penulis — adalah Prabu Siliwangi itu hanya satu dan identik dengan tokoh raja yang bernama Prabu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang berkuasa sebagai raja Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran pada 1482 – 1521.

3.3 Arti Siliwangi

Siliwangi berasal dari kata *asilih wewangi* yang berarti ganti nama atau *ganti ngaran*. Dalam bahasa Sunda (kuna), nama (*ngaran*) sering disebut juga *wawangi* atau *kakasih*. Istilah *wawangi* hanya digunakan untuk seorang tokoh, terkenal, dan punya nama harum.

Secara historis tokoh ini memang berganti nama (*asilih wewangi, silihwangi, siliwangi*). Pergantian nama ini terjadi ketika pelantikan yang kedua kalinya. Semula bernama Prebu Guru Dewataprana, ketika dilantik jadi raja Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran diganti menjadi Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan

Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Pada Prasasti Batu Tulis disebutkan:

“Ini sasakala. Prebu Ratu purane pun diwastu diya wi ngaran Prebu Guru Dewataprana diwastu diya di ngaran Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata”.

(Ini tanda peringatan, Prabu Ratu almarhum, beliau dilantik menggunakan nama Prabu Guru Dewataprana, dilantik lagi dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata”).

Nama resmi raja dalam bahasa Sunda disebut *wawangi*. Arti harfiahnya adalah wewangi(*seuseungit*). Disebut demikian karena harum dan masyhurnya raja tampak dalam nama resminya. Keterangan *Babad Siliwangi* yang menyebutkan nama *siliwangi* berarti *asilih wewangi* (mengganti nama) cocok dengan keterangan yang ada pada Prasasti Batutulis di atas. Atas dasar alasan ganti nama atau ganti gelar itulah, Sri Baduga Maharaja menjadi terkenal dengan julukan Siliwangi (Danasasmita, 2003: 67).

IV. Simpulan

1. Keberadaan kerajaan Pajajaran adalah historis, bukan dongeng. Keberadaannya didukung oleh fakta historis. Nama kerajaan Pajajaran harus dibaca sebagai Kerajaan Sunda yang beribu kota di Pakuan Pajajaran. Kemudian lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Pajajaran.
2. Keberadaan Prabu Siliwangi pun adalah historis, bukan dongeng. Keberadaannya didukung oleh fakta historis. Raja

Pajajaran yang dijuluki Prabu Siliwangi hanya satu. Prabu Siliwangi identik dengan Sri Baduga Maharaja.